

# Konsep *Eco Tourism Design* Pada Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) Untuk Peningkatan Pariwisata Budaya di Kota Yogyakarta

**Martino Dwi Nugroho, Shabrina Tamimi**

Program Studi Desain Interior, Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Email Korespondensi: shabrinatamimi@isi.ac.id

## Abstrak

Kota Yogyakarta sebagai wilayah perkotaan dengan karakteristik ketersediaan tanah terbatas tak lepas dari permasalahan penyediaan kuantitas Ruang Terbuka Hijau (RTH). Sejalan dengan meningkatnya gerakan pengembangan ekowisata, Pemerintah Kota Yogyakarta juga serius memajukan beberapa potensi pariwisata yang dapat diaplikasikan menjadi konsep ekowisata. Pada saat yang sama pariwisata budaya dan warisan budaya telah menjadi elemen penting untuk menarik wisatawan datang ke destinasi. Hal ini tentu berimplikasi pada dikotomi pariwisata budaya dan budaya pariwisata. Konsep *eco tourism design* dianggap sesuai dengan Visi RPJPD Kota Yogyakarta 2005-2025 adalah: "Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan Berkualitas, Pariwisata Berbasis Budaya dan Pusat Pelayanan Jasa, yang Berwawasan Lingkungan" yang salah satu misinya adalah Mempertahankan predikat Kota Yogyakarta sebagai Kota Pariwisata, Kota Budaya dan Kota Perjuangan. Tema Ecodesign diangkat karena melihat fenomena di perkotaan khususnya di Kota Yogyakarta bahwa kondisi lingkungan di Yogyakarta mengalami penurunan sebagai dampak dari pembangunan. Apalagi ditambah dengan konsep RTH yang hanya sebuah taman. Tema ecodesign juga didasarkan atas regulasi pemerintah Kota Jogja bahwa pembangunan wilayah harus berdasar atas pembangunan yang berwawasan lingkungan. Penelitian ini mencoba membangun konsep *eco tourism design* dengan spesifik kasus pada RTH sebagai salah satu konsep yang ditawarkan untuk membangun pariwisata berbasis budaya di kota Yogyakarta.

**Kata kunci:** *Eco Design, Eco Tourism, Pariwisata Budaya, Ruang Terbuka Hijau Publik.*

## Abstract

*The city of Yogyakarta as an urban area with limited land availability is inseparable from the issue of providing Green Open Space (RTH) quantity. In line with the increasing ecotourism development movement, the Yogyakarta City Government is also seriously advancing several tourism potentials that can be applied as ecotourism concepts. At the same time, cultural tourism and cultural heritage have become important elements in attracting tourists to destinations. This certainly implies the dichotomy of cultural tourism and tourism culture. The concept of eco tourism design is considered in accordance with the Vision of the Yogyakarta City Medium-Term Development Plan (RPJPD) 2005-2025, which states: "Yogyakarta City as a City of Quality Education, Culture-based Tourism, and Service Center, with an Environmental Perspective", one of its missions is to Maintain the predicate of Yogyakarta City as a Tourist City, Cultural City, and City of Struggle. The Ecodesign theme is raised because it observes the phenomenon in urban areas, especially in Yogyakarta City, where environmental conditions are declining as a result of development. Moreover, combined with the concept of RTH which is merely a park. The ecodesign theme is also based on Jogja City government regulations that regional development must be based on environmentally friendly development. This research attempts to build the concept of eco tourism design with a specific case on RTH as one of the concepts offered to develop culture-based tourism in the city of Yogyakarta.*

**Keywords:** *Eco Design, Eco Tourism, Cultural Tourism, Public Green Open Spaces.*

## **Pendahuluan**

Ruang terbuka hijau (RTH) menjadi elemen penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan. Penyediaannya didukung oleh Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang mensyaratkan setiap unit wilayah perencanaan untuk menyediakan RTH sebesar 30% dari luas wilayah yang terdiri dari ruang publik sebesar 20% dan ruang privat sebesar 10%. Kota Yogyakarta sebagai area urban yang memiliki ciri terbatasnya ketersediaan tanah juga tidak terlepas dari masalah kurangnya penyediaan RTH. Tercatat pada tahun 2014, area keseluruhan RTH di Kota Yogyakarta mencapai 17,78% yang mencakup RTH publik sebesar 10,03% dan RTH privat 7,75% (Hidayah, Sativa, & H, 2021). Menjadi penting bagi Kota Yogyakarta untuk mengidentifikasi potensipotensi dan strategi bersifat teknis sebagai solusi mendasar untuk meningkatkan penyediaan RTH publik.

Kota Yogyakarta merupakan ibu kota dan pusat pemerintahan dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Yogyakarta mempunyai berbagai julukan, salah satunya ialah Kota Wisata. Kota Yogyakarta memiliki berbagai jenis destinasi pariwisata, seperti wisata budaya, sejarah, Pendidikan, wisata buatan, wisata kuliner, dan belanja. Berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 70 Tahun 2021, penyusunan Rencana Pembangunan Daerah Tahun 2023-2026 didasarkan pada visi misi RPJPD. Visi RPJPD Kota Yogyakarta 2005-2025 adalah: “Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan Berkualitas, Pariwisata Berbasis Budaya dan Pusat Pelayanan Jasa, yang Berwawasan Lingkungan” yang salah satu misinya adalah Mempertahankan predikat Kota Yogyakarta sebagai Kota Pariwisata, Kota Budaya dan Kota Perjuangan. Pemerintah Kota Yogyakarta menetapkan Tema Pembangunan Tahun 2023 sebagaimana yang tertuang dalam dokumen Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) yaitu: “Peningkatan Ekonomi Kreatif Berbasis Pariwisata Budaya Untuk Keberdayaan Masyarakat” (Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2009). Pariwisata budaya memiliki dimensi ekonomi yang sangat substansial karena pendapatan yang diperoleh dari pariwisata mendukung pelestarian budaya dan warisan budaya. Fokus ekonomi ini penting, karena wisatawan budaya secara konsisten terbukti mengeluarkan uang lebih banyak daripada kebanyakan jenis wisatawan lainnya.

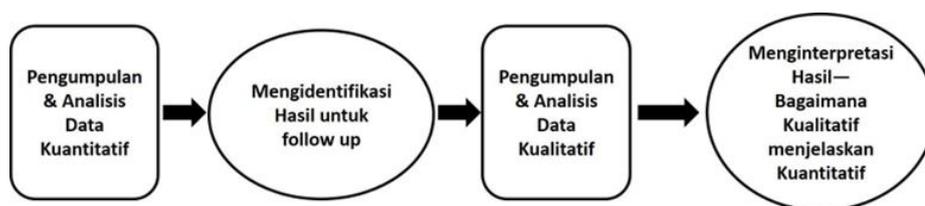
Salah satu bentuk produk pariwisata sebagai turunan dari konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan adalah konsep pengembangan ekowisata atau *ecotourism*. Ekowisata menawarkan kesatuan nilai berwisata yang terintegrasi antara keseimbangan menikmati keindahan alam dan upaya melestarikannya. Banyaknya isu mengenai lingkungan menuntun banyak bidang ilmu untuk melakukan pendekatan dengan ekologi untuk mewujudkan kehidupan yang lebih ramah lingkungan. Salah satunya adalah dalam bidang desain. *Eco-design* sendiri merupakan salah satu penerapan dari aspek environmental protection yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan alam dari tiga pilar utama *sustainable design* yang terdiri pertumbuhan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan kesetaraan sosial.

Dari uraian di atas maka dipandang perlu untuk membangun konsep gabungan dari eco design dan eco tourism untuk memberdayakan RTH di kota Yogyakarta yang semakin terbatas. Dengan kondisi hidup global yang sudah semakin kritis, sudah saatnya untuk memulai penerapan prinsip-prinsip ekologi sebagai panduan dasar untuk menerapkan pembangunan yang berkelanjutan. Tidak hanya menyebarkan pengetahuan mengenai bagaimana agar bisa mewujudkan desain yang ramah lingkungan dan 26 berkelanjutan tetapi juga menumbuhkan kesadaran dari dalam diri bahwa pembangunan dengan pendekatan ekologis, bukan karena memenuhi tren dan lifestyle, tetapi memenuhi pedoman hidup, way of life untuk masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah (1) Membangun konsep *eco tourism design* sebagai salah satu konsep yang ditawarkan untuk membangun pariwisata berbasis budaya di kota Yogyakarta, (2) Pemberdayaan Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) untuk kegiatan pariwisata budaya di kota Yogyakarta, sehingga membawa dampak baik sosial, budaya, dan ekonomi. Adapun manfaat dari penelitian ini (1) Bagi Penentu Kebijakan, penelitian ini sebagai masukan untuk mengembangkan RTHP di Kota Yogyakarta yang

berwawasan lingkungan, (2) Bagi masyarakat, penelitian ini sebagai motivasi dan edukasi kepada masyarakat untuk lebih peduli dengan lingkungan. selain itu juga sebagai masukan kepada LPMK di tingkat Kelurahan di Kota Yogyakarta dalam pengembangan RTHP di wilayahnya, (3) Bagi Program Studi Desain Interior Khususnya, dan Jurusan Desain pada umumnya, sebagai pengembangan keilmuan Eco Design dan eco tourism. Penelitian ini juga membangun konsep *eco tourism design* sebagai topik pilihan untuk mahasiswa Tugas Akhir. Perlunya pengembangan keilmuan sangat diperlukan dalam konteks pengalaman di luar kampus KAmplus bagi mahasiswa untuk menambah kompetensi mahasiswa di dalam “Medeka Belajar Kampus Merdeka”.

## Metode

Metode penelitian menggunakan metode Campuran antara metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Pendekatan metode campuran pada dasarnya adalah penggabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif menjadi satu. Jadi, sumber data yang didapatkan dari penelitian campuran lebih dari satu jenis dengan tujuan untuk memahami lebih mendalam dan lengkap lagi mengenai suatu fenomena. Selain itu, tujuan dari metode campuran adalah untuk memperkuat kesimpulan dari penelitian karena data yang didapatkan lebih lengkap.



**Gambar 1.** Proses Metode Campuran  
(Sumber: Creswell & Clark, 2011)

Metode campuran dapat dilakukan dengan cara menjelaskan secara sekuensial (*the explanatory sequential design*). Metode ini terjadi dalam dua fase yang dimulai dari pengumpulan dan analisis data kuantitatif di mana fase ini memiliki prioritas untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tahap ini diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif. Peneliti akan menginterpretasikan bagaimana hasil kualitatif dapat membantu menjelaskan hasil kuantitatif awal (Creswell & Clark, 2011).

## Pembahasan

### Tinjauan Pustaka

#### 1. Eco Design

*Eco design* adalah konsep yang mengintegrasikan aspek pertimbangan desain dan lingkungan yang beragam. Tujuannya adalah untuk menciptakan solusi berkelanjutan yang memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia (Karlsson & Luttrupp, 2006). Desain ekologis adalah segala bentuk desain yang meminimalkan dampak kerusakan lingkungan dengan cara mengintegrasikannya dengan proses kehidupan. Dengan menempatkan ekologi sebagai fokus utama, desain dapat memberikan cara khusus untuk meminimalkan penggunaan energi dan material, mengurangi polusi, melestarikan habitat, dan merawat komunitas, kesehatan, dan keindahan (Ryn & Cowan, 2007). *Eco design* juga dikenal sebagai desain berkelanjutan atau green design; yang memiliki tujuan

utama terintegrasinya aspek mekanis dari infrastruktur terbangun dengan fitur dan proses ekosistem pada lokasi tertentu (Yeang & Woo, 2010).

## 2. *Eco Tourism*

Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang berfokus pada alam, dengan penekanan pada pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami serta budaya masyarakat, yang didukung oleh upaya pengelolaan kelestarian ekologis. Definisi ini menegaskan bahwa ekowisata tidak hanya terkait dengan aspek bisnis seperti pariwisata lainnya, melainkan lebih dekat dengan jenis pariwisata khusus, seperti pariwisata minat khusus, pariwisata alternatif, atau pariwisata minat tertentu, dengan fokus pada objek dan daya tarik wisata alam. Belakangan konsep ecotourism dinilai tepat dan cocok untuk menjawab tantangan dan peluang yang hadir akibat pandemi COVID-19 karena keuntungannya dalam peningkatan kesehatan (Rubiyanti, 2020).

Suatu sudut pandang lain tentang ekowisata, sebagaimana diuraikan oleh *Green Tourism Association*, mengelilingi empat pilar atau atribut: a) Tanggung jawab lingkungan, yang melibatkan perlindungan, konservasi, atau perluasan sumber daya alam dan lingkungan fisik untuk memastikan keberlangsungan hidup jangka panjang dan keberlanjutan ekosistem. Misalnya, ekowisata di Taman Nasional Ujung Kulon bertujuan untuk menetapkan konsep ekosistem yang berkelanjutan bagi habitat badak; b) Vitalitas ekonomi lokal, yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan ekonomi lokal, bisnis, dan komunitas untuk menjamin kekuatan ekonomi dan keberlanjutan. Misalnya, pengembangan lokasi pariwisata sering kali mengakibatkan lonjakan aktivitas ekonomi lokal; c) Sensitivitas budaya, yang mendorong munculnya rasa hormat dan apresiasi terhadap adat istiadat dan keragaman budaya untuk memastikan pelestarian budaya lokal. Misalnya, melalui pariwisata budaya, individu menjadi akrab dengan budaya di berbagai daerah atau negara, mendorong rasa hormat terhadap warisan budaya; d) Kekayaan pengalaman, yang menciptakan atraksi yang memperkaya dan meningkatkan pengalaman yang lebih memuaskan melalui partisipasi aktif dalam memahami individu dan keterlibatan dengan alam, manusia, tempat, dan/atau budaya. (Haryanto, 2014).

## 3. Pariwisata Budaya

Sejalan dengan pertumbuhan pariwisata domestik dan internasional; pariwisata budaya diidentifikasi sebagai bentuk pariwisata 'baik' yang akan merangsang ekonomi dan membantu melestarikan budaya masyarakat lokal (Richards, 2011). Pariwisata budaya memiliki dimensi ekonomi yang sangat substansial karena pendapatan yang diperoleh dari pariwisata mendukung pelestarian budaya dan warisan budaya. Fokus ekonomi ini penting, karena wisatawan budaya secara konsisten terbukti mengeluarkan uang lebih banyak daripada kebanyakan jenis wisatawan lainnya (Pitanatri, 2021).

## 4. Ruang Terbuka Hijau

Ruang Terbuka Hijau atau RTH didefinisikan sebagai area memanjang/jalur atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Secara fungsional, RTH digagas untuk memberikan manfaat ekologis, sosial budaya, arsitektural yang membawa dampak pada terpenuhinya kesejahteraan masyarakat (Hidayah et al., 2021).

## **Permasalahan Kualitas Lingkungan Kota Yogyakarta**

Secara sederhana kualitas lingkungan hidup diartikan sebagai keadaan lingkungan yang dapat memberikan daya dukung optimal bagi kelangsungan hidup manusia pada suatu wilayah. Yogyakarta yang mempunyai potensi dalam industri kreatif tidak terlepas dari masalah isu lingkungan.

Berita online Detik Jogja memuat berita bahwa Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Jogja mencatat kualitas udara di kota Jogja memburuk memasuki bulan Agustus 2023. Pembakaran sampah menjadi salah satu penyumbang buruknya kualitas udara. Kepala UPT Laboratorium Lingkungan Hidup DLH Kota Jogja, Sutomo menjelaskan pada bulan Agustus kualitas udara di Kota Jogja lebih buruk daripada bulan-bulan sebelumnya (Rinepta, 2023). Hal senada juga ditulis oleh harian Tribun Jogja dimana Kualitas udara Kota Yogyakarta tercatat memburuk memasuki Agustus 2023. Aktivitas pembakaran sampah oleh masyarakat akibat pembatasan operasional TPA Piyungan diduga menjadi salah satu pemicu (Ramadhan, 2023). Radar Jogja menyebutkan juga bahwa Indeks kualitas air (IKA) sungai di Kota Jogja belum menunjukkan angka yang baik. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Jogja menghitung, IKA sungai di wilayah ini berada di angka 38,54 dengan skala 0-100 (Tirtana, 2023).

### Analisis RTHP Kota Yogyakarta

Ruang Terbuka Hijau atau RTH adalah bagian dari area terbuka yang dapat diakses publik dengan area tumbuh vegetasi, bentuknya dapat berupa satu area panjang atau berkelompok. Kota Yogyakarta memiliki 47 Ruang Terbuka Hijau Publik dengan ciri khas bervariasi yang tersebar di 13 Kecamatan (Kurniati & Zamroni, 2021). Jenis dan bentuk RTH dalam penelitian ini adalah Ruang Terbuka Hijau Kawasan Sempadan dan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perumahan/Permukiman.



**Gambar 2.** Contoh RTHP yang ada di Perkampungan Kota Yogyakarta  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)



**Gambar 3.** Contoh RTHP yang ada di Daerah Aliran Sungai (DAS) Kota Yogyakarta  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

### **Pengembangan Konsep *Eco Tourism Design***

Pengembangan konsep *eco tourism design* tidak semata-mata mengambil acuan dari literatur yang ada dan tidak sebatas RTHP semata, namun disesuaikan dengan kondisi Kota Yogyakarta dan bisa berdampak meluas di luar area RTHP Kota Yogyakarta. Tema Ecodesign diangkat karena melihat fenomena di perkotaan khususnya di Kota Yogyakarta bahwa kondisi lingkungan di Yogyakarta mengalami penurunan sebagai dampak dari pembangunan. Pencemaran di pinggir kali sudah semakin parah, polusi udara meningkat, sedangkan kesadaran lingkungan masyarakat ternyata masih rendah. Apalagi ditambah dengan konsep RTH yang hanya sebuah taman. Tema ecodesign juga didasarkan atas regulasi pemerintah Kota Jogja bahwa pembangunan wilayah harus berdasar atas pembangunan yang berwawasan lingkungan. Visi RPJPD Kota Yogyakarta 2005-2025 adalah: “Kota Yogyakarta sebagai Kota Pariwisata Berbasis Budaya yang Berwawasan Lingkungan. sehingga konsep *Eco Tourism* tepat diterapkan di Kota Yogyakarta. Komponen pariwisata budaya merupakan elemen penting untuk menunjang keberlangsungan denyut kegiatan pariwisata dalam ruang publik kota, termasuk di Kota Yogyakarta

Melalui penguatan komponen pariwisata dapat menimbulkan daya tarik bagi wisatawan dan merupakan alasan utama untuk mengunjungi daya tarik wisata. Komponen pariwisata budaya tersebut mencakup: (1) Atraksi. Atraksi atau daya tarik wisata di Kota Yogyakarta sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai kearifan local. Atraksi yang ada di kota Yogyakarta dibedakan atas dua zonasi : Zona Tradisi dan Zona Modern, (2) Amenitas. Pada unsur amenitas dari sebuah ruang kreatif dapat dilihat dan diwujudkan berupa fasilitas fisik yang dapat mendukung kegiatan berbasis pariwisata budaya yang diselenggarakan. Fasilitas khusus yang saat ini tersedia di Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) di kota Yogyakarta, meliputi: Elemen Arsitektural dan Elemen Lanskap, (3) Aksesibilitas. Aksesibilitas merupakan alasan utama pengunjung memilih suatu destinasi wisata, (4) Kelembagaan Wisata. Kelembagaan pariwisata mewadahi pariwisata guna memperlancar operasional dan menjadi tempat berbagi informasi yang berkaitan dengan suatu objek wisata, (5) Promosi Wisata. Promosi wisata diantaranya dapat dilakukan melalui paket wisata.

### **Kriteria *Eco Tourism Design***

*Eco tourism design* merupakan konsep kegiatan Kepariwisataan minat khusus (*alternative tourism*) yang di desain berdasarkan kepedulian terhadap lingkungan (lingkungan binaan dan lingkungan ekologis) dengan berpedoman kepada aspek konservasi alam dan budaya. Misi *eco tourism design* adalah :

1. Menciptakan solusi berkelanjutan dengan meminimalkan penggunaan energi dan material.
2. Menciptakan kawasan penghijauan di antara kawasan pembangunan sebagai paru-paru hijau, melestarikan habitat, menciptakan keindahan. Dan meningkatkan literasi lingkungan.
3. Menjamin kekuatan ekonomi serta apresiasi terhadap adat istiadat,
4. Meningkatkan partisipasi aktif dalam memahami dan keterlibatan dengan alam, manusia, tempat dan/atau budaya

### **Contoh Penerapan Desain**

a. *Moodboard*



**Gambar 4.** Tebet Eco Garden  
(Sumber: Google, 2023)



**Gambar 5.** Wisdom Park UGM  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

b. Hasil Desain

Penyediaan kolam dan tanaman-tanaman yang memiliki identitas lokal dapat diterapkan pada RTH di tengah kampung kota (gambar 6). Pada area tepi sungai dapat ditanami bambu atau tanaman-tanaman yang memiliki fungsi ekologis menjaga lingkungan sungai. Bambu dapat memperkuat bagian tepi sungai supaya tidak terjadi erosi (gambar 7).



**Gambar 6.** Contoh Desain RTHP di Kawasan Perkampungan  
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2023)



**Gambar 7.** Contoh Desain RTHP di Kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS)  
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2023)

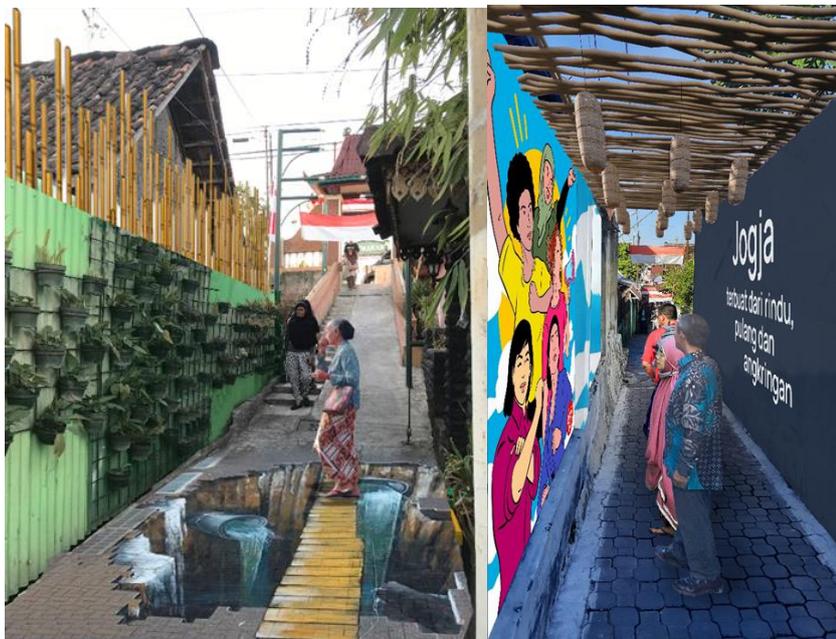
Penambahan fasilitas untuk mendorong aktivitas di RTH juga perlu dilakukan seperti desain panggung, pintu gerbang, serta elemen estetis pada gang kampung dengan material alami untuk aktivitas warga setempat (gambar 8,9,10).



**Gambar 8.** Contoh Desain panggung di RTHP  
(Sumber: Nugroho & Nurcahyo, 2023)



**Gambar 9.** Contoh Desain Signage di RTHP  
(Sumber: Nugroho & Nurcahyo, 2023)



**Gambar 10.** Contoh Desain Lingkungan di Kawasan perkampungan dan DAS  
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2023)

## Simpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh adalah:

- a. Yogyakarta yang mempunyai potensi dalam industri kreatif tidak terlepas dari masalah isu lingkungan.
- b. Pengembangan konsep *eco tourism design* tidak semata-mata mengambil acuan dari literatur yang ada dan tidak sebatas RTHP semata, namun disesuaikan dengan kondisi Kota Yogyakarta dan bisa berdampak meluas di luar area RTHP Kota Yogyakarta.
- c. Tema Ecodesign diangkat karena melihat fenomena di perkotaan khususnya di Kota Yogyakarta bahwa kondisi lingkungan di Yogyakarta mengalami penurunan sebagai dampak dari pembangunan. Pencemaran di pinggir kali sudah semakin parah, polusi udara meningkat, sedangkan kesadaran lingkungan masyarakat ternyata masih rendah. Apalagi ditambah dengan konsep RTH yang hanya sebuah taman. Tema *ecodesign* juga didasarkan atas regulasi pemerintah Kota Jogja bahwa pembangunan wilayah harus berdasar atas pembangunan yang berwawasan lingkungan.
- d. *Eco tourism design* merupakan konsep kegiatan Kepariwisata minat khusus (*alternative tourism*) yang di desain berdasarkan kepedulian terhadap lingkungan (lingkungan binaan dan lingkungan ekologis) dengan berpedoman kepada aspek konservasi alam dan budaya.
- e. Penggunaan Material dan penggunaan pepohonan lokal yang mempunyai makna tradisi. Hal tersebut dalam rangka melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di Kota Yogyakarta.

Konsep *eco design tourism* yang di rancang dalam penelitian ini masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Aspek-aspek arsitektural, landscape, dan kegiatan masih harus dikembangkan dengan eksperimen-eksperimen lebih lanjut. Perlu uji coba untuk implementasi dari konsep ini serta masih perlu masukan-masukan dari pihak-pihak terkait, misal dari Bappeda Kota Yogyakarta, Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta, LPMK di Kota Yogyakarta.

Selain itu perlu studi lebih lanjut dan menyeluruh terkait dengan karakteristik tiap-tiap RTHP, baik yang ada di perkampungan, DAS, pinggir jalan dan lain-lain. Termasuk di dalamnya analisis kawasan yang terbagi menjadi kawasan inti cagar budaya dan kawasan penyangga cagar budaya. Kajian yang lebih komprehensif nantinya akan mendapatkan parameter-parameter yang lebih lengkap tentang *eco design tourism*.

## Daftar Pustaka

- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2011). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. In *SAGE Publications, Inc.* (2nd ed.). [https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1047-9\\_9](https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1047-9_9)
- Haryanto, J. T. (2014). Model Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY. *Jurnal Kawistara*, 4(3). <https://doi.org/10.22146/kawistara.6383>
- Hidayah, R., Sativa, S., & H, S. (2021). Strategi Pemenuhan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Yogyakarta. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 17(1), 11–18. <https://doi.org/10.21831/inersia.v17i1.40765>
- Karlsson, R., & Luttrupp, C. (2006). EcoDesign: what's happening? An overview of the subject area of EcoDesign and of the papers in this special issue. *Journal of Cleaner Production*,

14(15–16), 1291–1298. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2005.11.010>

- Kurniati, A. C., & Zamroni, A. (2021). Kategorisasi Karakteristik Ruang Terbuka Hijau Publik untuk Menunjang Kenyamanan Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(1), 127–139. <https://doi.org/10.14710/jil.19.1.127-139>
- Nugroho, M. D., & Nurcahyo, M. (2023). Ruang Kreatif sebagai Media Interaksi dan Ekspresi untuk Mendukung Pelestarian Budaya dan PemberdayaEkonomi Kreatif di Kelurahan Gunungketur Pakualaman Yogyakarta. *Lintas Ruang*, 11(1), 1–9.
- Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2005-2025 Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. , Peraturan Daerah § (2009).
- Pitanatri, P. D. S. (2021). Pariwisata Budaya dalam Tinjauan Riset: Dulu, Kini, dan Nanti. In *Kepariwisataan Berbasis Masyarakat, Budaya, dan Berkelanjutan* (pp. 71–88). Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Pariwisata Bali.
- Ramadhan, A. (2023). Kualitas Udara di Yogyakarta Memburuk, Ini Pemicu dan Dampak Bahayanya. Retrieved November 1, 2023, from [Tribunjogja.com website: https://jogja.tribunnews.com/2023/08/14/kualitas-udara-di-yogyakarta-memburuk-ini-pemicu-dan-dampak-bahayanya](https://jogja.tribunnews.com/2023/08/14/kualitas-udara-di-yogyakarta-memburuk-ini-pemicu-dan-dampak-bahayanya)
- Richards, G. (2011). Creativity and tourism. *Annals of Tourism Research*, 38(4), 1225–1253. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2011.07.008>
- Rinepta, A. G. (2023). DLH Akui Polusi Udara Jogja Ngegas: Cenderung Naik tapi Masih Oke. Retrieved November 1, 2023, from [www.detik.com](http://www.detik.com) website: Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Jogja mencatat kualitas udara di kota Jogja memburuk memasuki bulan Agustus ini
- Rubiyanti, Y. (2020). Konsep Ecotourism Masa Transisi Pandemi Covid-19 di Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan Yogyakarta. *Lintas Ruang*, 8(2), 39–47.
- Ryn, S. Van Der, & Cowan, S. (2007). Ecological Design. In *Environmental Ethics* (10th Anniv, Vol. 24). <https://doi.org/10.5840/enviroethics200224314>
- Tirtana, G. A. (2023). Kualitas Air Sungai di Kota Jogja Buruk. Retrieved November 1, 2023, from [Radar Jogja website: https://radarjogja.jawapos.com/jogja/65763211/kualitas-air-sungai-di-kota-jogja-buruk](https://radarjogja.jawapos.com/jogja/65763211/kualitas-air-sungai-di-kota-jogja-buruk)
- Yeang, K., & Woo, L. (2010). *Dictionary of Ecodesign An Illustrated Reference Ken*. Routledge.